



---

## EVALUASI PROGRAM ADIWIYATA SDN 06 KELAPA DUA JAKARTA BARAT

Ali Syafrudin

**How to cite** :Syafrudin, Ali., 2016. EVALUASI PROGRAM ADIWIYATA SDN 06 KELAPA DUA JAKARTA BARAT. Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan. 1(2). 258-274.

To link to this article <https://doi.org/10.22236/jppp.v1i2.1261>



©2016. The Author(s). This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution \(CC BY-SA\) 4.0 license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).




Published Online on 12 December 2016



<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jppp>



View Crossmark data 



## EVALUASI PROGRAM ADIWIYATA SDN 06 KELAPA DUA JAKARTA BARAT

Ali Syafrudin

Bimbingan Belajar Primagama Jakarta Selatan

[ali.syafrudin@gmail.com](mailto:ali.syafrudin@gmail.com)

Received : 24 July 2016 Accepted: 1 October 2016 Published Online: 12 December 2016

### Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengevaluasi program Adiwiyata, dengan model evaluasi CIPP. melalui komponen-komponen Adiwiyata yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013. Data dihimpun melalui observasi, studi dokumen, dan wawancara dengan kepala Sekolah, Guru Kelas, tim adiwiyata, duta lingkungan, penjaga kantin, komite, dan orang tua siswa. Komponen *konteks* yang meliputi visi, misi, dan tujuan sekolah telah memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Komponen *input* mencakup anggaran yang digunakan hanya 28% dari total anggaran sebesar Rp 985.960.000, sehingga dalam pengembangannya sangat terbatas. SDM-nya sudah memiliki kemampuan dalam menerapkan program adiwiyata hanya saja terkendala oleh waktu. Struktur kurikulum yang digunakan sudah disesuaikan dengan program adiwiyata. Komponen *proses*, karakter siswa sudah terbentuk sehingga koordinator hanya mengarahkan serta mengembangkan kepekaannya terhadap lingkungan. Komponen *product*, cukup banyak yang dihasilkan, akademik dan non-akademik.

**Kata kunci:** Evaluasi Program Adiwiyata; Model CIPP

### Abstract

The study aims to evaluate the Adiwiyata program using the CIPP evaluation model through the components of Adiwiyata which is stipulated in Regulation of the Minister of Environment No. 5 of 2013. The data are collected through observations, document studies, and interviews with principals, classroom teachers, adiwiyata teams, environmental ambassadors, cafeteria attendants, committees, and parents. The *context* component that includes the vision, mission, and objectives of the school has loaded safeguards and environmental management. The *input* component includes the budget used only 28% of the total budget of Rp 985,960,000, so its development is very limited. The Human Resources have already had the ability to implement the program adiwiyata though it is constrained by the time. The curriculum structure used has been adapted to the adiwiyata program. In the *process* component, the students' character is already formed so that the coordinator only directs and develops their sensitivity to the environment. The *product* component, as adequately produced, include academic and non-academic aspects.

**Keywords:** CIPP Model, Evaluation of Adiwiyata Program.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## 1. Pendahuluan

Masalah lingkungan hidup menjadi topik yang menarik untuk diperbincangkan secara akademik dan praktis. Pasalnya, pemasalahan tersebut, berkaitan erat dengan kelangsungan hidup masyarakat. Lingkungan hidup yang sehat memiliki dampak positif terhadap beberapa aspek seperti ekonomi, sosial, dan kesehatan. Kata lain, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di berbagai aspek maka ciptakanlah lingkungan hidup yang sehat.

Pemerintah melalui Undang-Undang telah mengatur masalah lingkungan hidup. Dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1999 tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. Peraturan tersebut merupakan bentuk upaya pemerintah dalam melindungi lingkungan. Pada pasal 3 ayat 1 dijelaskan ada beberapa kegiatan yang dimungkinkan menimbulkan dampak besar terhadap lingkungan hidup, diantaranya, (1) pengubahan bentuk lahan dan bentang alam, (2) eksploitasi sumber daya alam, (3) kegiatan yang menimbulkan pemborosan, pencemaran serta kemerosotan sumber daya alam dalam pemanfaatannya, (4) kegiatan yang hasilnya mempengaruhi lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial, (5) proses dan kegiatan yang hasilnya mempengaruhi pelestarian kawasan sumber daya alam dan cagar budaya.

Pemerintah Jokowi menyatakan dalam Visi Misinya, “Kami akan menetapkan kebijakan secara permanen, bahwa negara ini berada pada titik kritis bahaya kemanusiaan yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan.” Namun, kerusakan lingkungan disebabkan oleh manusia itu-sendiri. Dengan kata lain, kritis bahaya manusia disebabkan karena ulah manusia yang tidak menjaga kelestarian lingkungan.

Jika ditelusuri akar permasalahannya terdapat pada kesadaran masyarakat yang kurang peduli dengan lingkungan hidup. Kebijakan pemerintah sebaik apapun tidak akan berhasil jika tidak ada kesadaran masyarakatnya. Oleh karena itu, dalam membentuk karakter masyarakat terkait lingkungan hidup pemerintah melakukan kesepakatan bersama pada tanggal 21 Mei 1998. Kesepakatan yang terbentuk antara Menteri Lingkungan Hidup, Menteri Pendidikan Nasional, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama. Selanjutnya, 19 Februari 2004 Kementerian Negara Lingkungan Hidup (KNLH) bersama-sama dengan Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama dan Departemen Dalam Negeri menetapkan kebijakan PLH sebagai dasar arahan bagi semua pemangku kepentingan dalam pelaksanaan dan pengembangan PLH di Indonesia.

Berdasarkan kesepakatan tersebut pendidikan yang berfungsi sebagai wadah masyarakat memperoleh ilmu pengetahuan, harus berdasarkan konsep dasar makna lingkungan hidup. Melalui kesepakatan tersebut, Menteri Pendidikan pada 21 Februari 2006 mencanangkan Program Adiwiyata. Program tersebut dibentuk sebagai jembatan untuk mengedukasi masyarakat tentang lingkungan hidup. Selain itu, dengan program tersebut dapat tercipta sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian bertujuan untuk mengevaluasi program Adiwiyata dengan menggunakan model evaluasi CIPP melalui komponen-komponen Adiwiyata yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Program Adiwiyata.

## Tinjauan Pustaka Evaluasi Program

Evaluasi, pengukuran dan penilaian (Arikunto, *dkk.* 2008), punya makna yang berbeda. Assessment (Kizlik (2009): *a process by which information is obtained relative to some known objective or goal. Assessment is a broad term that includes testing. A test is a special form of assessment. Tests are assessments made under contrived circumstances especially so that they may be administered. In other words, all tests are assessments, but not all assessments are tests.*

Evaluasi (Widoyoko. 2016): proses yang sistematis, dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi tentang suatu program untuk dapat dijadikan dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan dan program selanjutnya. Pernyataan senada dikemukakan Alkin (Sudjana. 2004). Rosyada (2004), sebuah proses mulai dari menggambarkan, mendapatkan, dan memaparkan berbagai informasi yang berguna untuk menetapkan sebuah pilihan putusan. Purwanto (2013), suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data untuk selanjutnya dapat diambil keputusan. Wilbur Harris (Sudjana. 2008), *the systematic process of judging the worth, desirability, effectiveness, or adequacy of something according to definitive criteria and purposes. The judgement is based upon a careful comparison of observation data with criteria standards.* Program (Suharsimi, dkk. p. cit.): satuan unit atau kesatuan kegiatan yang berkesinambungan. Pendapat senada dikemukakan oleh Wirawan (2012). Evaluasi program (Sanders, et. al. 2006): *the process of systematically determining the quality of a program and how it can be improved.* Model evaluasi (Tayibnapis. 2000): model desain evaluasi yang dibuat oleh ahli-ahli evaluasi yang biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya atau tahap pembuatannya. Beberapa ahli evaluasi program seperti Stake, Metfessel, Stufflebeam, dll. membedakan model evaluasi menjadi: (1) *Goal Oriented.* (2) *Goal Free.* (3) *Formatif – Summatif.* (4) *Contentance.* (5) *CSE-UCLA.* (6) *CIPP.* (7) *Discrepancy.* Menurut *The Joint Committe on Standards for Educational Evaluation* secara garis besar terdapat 4 standar evaluasi: 1) *Utility.* 2) *Feasibility.* 3) *Propriety,* dan 4) *Accuracy.*

### **Program Adiwiyata**

Program Adiwiyata adalah hasil dari kerja sama antara Kementerian Lingkungan Hidup dengan Departemen Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Kesepakatan Bersama Nomor: Kep 07/MENLH/06/2005 dan Nomor : 05/VI/KB/2005. Kini, program tersebut tetap berlangsung dengan melibatkan sekolah-sekolah yang peduli lingkungan. Hakikatnya Sekolah Adiwiyata merupakan sekolah perwujudan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Berdasarkan pasal 1 ayat 1 (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 61 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Pendidikan dasar dan Pendidikan Menengah): Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan masing-masing satuan pendidikan. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup nomor 02 Tahun 2009 tentang pedoman pelaksanaan program Adiwiyata, menjelaskan: Adiwiyata merupakan sekolah yang baik dan ideal sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan cita-cita pembangunan berkelanjutan. Dst. Namun, terjadi perubahan secara definisi tentang program Adiwiyata pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup nomor 05 tahun 2013 tentang pedoman pelaksanaan program adiwiyata. Peraturan menyebutkan, sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Programnya adalah program untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Lingkungan hidup (Soerjani. 2009), yaitu: sistem kehidupan yang terdiri atas ruang, pengada ragawi (benda, abiotik, nirhidup) dan pengada insan (biota, makhluk hidup) termasuk manusia dan perilakunya, keadaan atau tatanan alam (gempa, gunung api meletus, petir, badai dsb), daya (peluang, tantangan dan kesempatan) yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan serta kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Tujuan Program Adiwiyata (Soeriatmadja. 2014): (1) Membantu siswa untuk memiliki kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan hidup dan sumber daya alam secara totalitas. (2) membantu siswa memiliki pemahaman dasar tentang hubungan timbal balik lingkungan hidup dan sumber daya alam. Tujuan utamanya (Vera. 2010): menjelaskan fungsi manusia

dalam menjaga alam semesta dan menunjukkan cara menjaga kualitas lingkungan alam untuk kepentingan bersama pada masa yang akan datang. Tujuannya (Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009) tidak hanya mencakup lingkungan hidup, tetapi juga pembangun berkelanjutan. Prinsip dasar dalam program Adiwiyata (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013), yaitu: edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan. Untuk mengevaluasi setiap komponennya, digunakan model CIPP (Stufflebeam. 2003), yaitu: *The models care concepts are denoted by acronym CIPP, which stands for evaluations of an entity's context, input, process, and product. Context evaluations assess needs, problems, assets, and opportunities to help decisions makers define goals and priorities and help broader group of user judge goals, priorities, and outcomes. Ect.*

Zhang, et al. (2011): *the context evaluation component can help identify service providers, learning needs and the community's needs. The input evaluation component can then help prescribe a responsive project that can best address the identified need. Ect.* Menurut Chun- Fu (2009), *The model's core concepts are denoted by the acronym CIPP, which stands for evaluations of an entity's context, inputs, processes and products.* Fitzpatrick, et. al. (Mahmudi. 2011), berpendapat tentang CIPP dari sisi tujuan: a. Evaluasi konteks, bertujuan

(1) mengidentifikasi sasaran program dan menilai kebutuhan-kebutuhan mereka. (2) Mengidentifikasi peluang untuk memenuhi kebutuhan mereka, dan (3) Dst. Sudjana (1989), evaluasi masukan merupakan evaluasi sarana/modal/bahan dan rencana strategis yang ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Arifin (2009), evaluasi masukan menitikberatkan pada rencana dan strategi dalam mencapai kebutuhan serta membantu mengatur keputusan. Evaluasi hasil (Munir. 2008) merupakan evaluasi tahap akhir. Data yang diperoleh akan sangat berguna bagi pengambil keputusan dalam menentukan apakah program dilanjutkan, dihentikan atau dimodifikasi.

## 2. Metode Penelitian

Evaluasi dilakukan di SDN 06 Kelapa Dua Jakarta Barat, mulai dari Agustus s.d. Oktober 2016. Penelitian evaluatif ini menggunakan model CIPP. Data dikumpulkan melalui observasi, studi dokumen, dan wawancara dengan kepala Sekolah, Guru Kelas, tim adiwiyata, duta lingkungan, penjaga kantin, komite, dan orang tua siswa. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisa melalui tahapan reduksi, display, dan verifikasi data.

**Tabel 1** Kriteria Evaluasi

Komponen	Aspek	Pencapaian	Kriteria
Context	Kebijakan Wawasan Lingkungan	Visi, misi, dan tujuan sekolah yang tertuang dalam KTSP memuat upaya perlindungan dan pengelolaan LH	Tersusun visi, misi, dan tujuan yang memuat upaya pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan LH. Terinternalisasi visi, misi, dan tujuan kepada semua warga sekolah.
	Kebijakan Wawasan Lingkungan	Rencana kegiatan dan anggaran sekolah memuat upaya perlindungan dan pengelolaan LH	Sekolah memiliki anggaran untuk upaya perlindungan dan pengelolaan LH sebesar 20% dari total anggaran sekolah
Input		SDM (Guru dan siswa)	70% pendidik menyusun rancangan pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan LH
		Menyediakan sarana dan prasarana untuk mengatasi permasalahan LH sekolah	Tersedia 6 sar-pras untuk mengatasi permasalahan LH di sekolah air bersih, penyediaan sampah terpisah, ruang terbuka hijau, drainase, toilet.

	Menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran lingkungan hidup di sekolah	Tersedia 6 sarana prasarana pendukung pembelajaran LH seperti pengomposan, pemanfaatan dan pengelolaan air, kebun sekolah, kolam ikan, sumur resapan, dan biogas.
	Meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan	Kantin melakukan tiga upaya dalam meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan meliputi: tidak menjual makanan/ minuman yang mengandung bahan pengawet, pewarna yang tidak sesuai standar pelayanan kesehatan, tidak menjual makanan yang terkontaminasi /kadaluarsa, dan tidak menjual makanan yang dikemas tidak ramah lingkungan (plastik, styorofam)
	Struktur kurikulum berisi mata ajar terkait kebijakan perлинд. dan pengelolaan LH	Terdapat tiga komponen yang terkait kebijakan perlindungan dan pengelolaan LH
<i>Process</i>	Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif	Partisipasi sekolah terkait lingkungan dalam bentuk seminar, workshop, dll.
		Mendukung untuk meningkatkan upaya perl. & pengelolaan LH dari pihak luar
		Siswa dan tenaga pendidik mengikuti kegiatan aksi LH yang dilakukan pihak luar.
		Memelihara dan merawat gedung sekolah
		Memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah sesuai kaidah-kaidah perlindungan dan pengelolaan LH
<i>Product</i>	Pengelolaan Sar-pras Pendukung Ramah Lingkungan	5 klasifikasi kegiatan kreativitas dan inovasi dari warga sekolah dalam upaya perl. dan pengelolaan lingkungan hidup seperti daur ulang sampah, pemanfaatan dan penglohaan air, karya ilmiah, karya seni, hemat energi, dan energi alternatif
		Menghasilkan karya nyata terkait pelestarian fungsi LH, mencegah terjadinya pencemar. dan kerusakan LH
		Mengomunikasikan karya nyata

### 3. Temuan Evaluasi dan Pembahasan

**Tabel 2** Rangkuman Deskripsi Data

Aspek	Indikator	Deskripsi Data	Kesimpulan
-------	-----------	----------------	------------

Kebijakan Berwawasan Lingkungan	Visi, misi, dan tujuan sekolah yang tertuang dalam KTSP memuat upaya perlindungan dan pengelolaan LH	<p>a. Visi: Terbaik dalam kualitas, bersih dan peduli lingkungan berdasarkan IMTAQ dan IPTEK.</p> <p>b. Misi yang berkaitan dengan lingkungan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan Layanan pendidikan berbasis lingkungan terhadap siswa</li> <li>2. Membiasakan Prilaku Hidup Bersih dan Sehat</li> <li>3. Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler di bidang seni, olah raga dan LH.</li> </ol> <p>c. Tujuan yang sesuai dengan lingkungan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjadikan manusia yang berkualitas, bersih dan peduli lingkungan:</li> <li>2. Menanamkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan untuk ketahanan pangan.</li> <li>3. Menanamkan keinginan yang kuat untuk melestarikan LH.</li> </ol>	Visi yang tertera mengacu pada perdulian lingkungan. dan Terdapat 3 poin misi dan tujuan sekolah berkaitan dengan lingkungan
	Struktur kurikulum memuat muatan lokal, dan pengembangan diri terkait kebijakan perlindungan dan pengelolaan LH.	Terdapat delapan mata pelajaran inti, dua mata pelajaran mulok, dan hanya 2 materi tentang pengelolaan lingkungan hidup yaitu GBS (Gerak Bersih Sekolah) selama 15 menit dan muatan mulok terdapat PLBJ (Pendidikan Lingkungan Budaya dan Jakarta)	Hanya memuat 2 struktur kurikulum terkait lingkungan
	Rencana Kegiatan dan Angg. Sekolah berisi program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan LH	Total Dana: Rp 985.960.000 sedangkan alokasi dana untuk program adiwiyata berasal dari BOP dan BOS yang masing-masing besarnya Rp. 155.520.000 dan Rp 125.280.000 sehingga total dana Rp 280.800.000	Mengalokasikan sebesar 28,4 % dari total dana keseluruhan
Kurikulum Berbasis Lingkungan	Menyusun rancangan pembelajaran yang berkaitan dengan LH	Tidak adanya kendala dalam proses RPP hanya saja dalam menghubungkan dengan lingkungan masih terkendala	Beberapa guru menyesuaikan RPP terkait LH
	Siswa mampu mengimplementasikan program adiwiyata	Implementasi siswa dalam melaksanakan program adiwiyata tidak ada kendala. Hal ini dikarenakan telah terbiasa dalam mengelola lingkungan	Umumnya siswa memahami tugas mereka dalam prog. adiwiyata
Kegiatan Lingkungan berbasis partisipasi	melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan	Keterlibatan warga sekolah dalam melaksanakan program adiwiyata. Hal ini dilakukan agar setiap siswa mengerti cara mengelola lingkungan hidup yang akan berdampak pada pembentukan karakter	Adanya pembentukan tim adiwiyata
	melaksanakan kemitraan dalam perl. dan pengelolaan LH dengan banyak pihak.	Adanya kerja sama dengan pihak luar terkait sarana dan prasarana dan terkait aksi lingkungan dalam memperibgati hari LH	Menjalin kerja sama dengan pihak luar dalam mengemb. LH
Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan	Sarana dan prasarana	Terdiri dari ruang kelas yang dihiasi karya nyata siswa, ruang perpustakaan yang masih memakai lesehan dan belum tersedia tempat baca, toilet yang bersih, lapangan sebagai ruang belajar terbuka, kolam ikan, tempat sampah yang tersebar di tempat strategis, dan kantin sehat	Sarana dan prasarana masih minim
	Pengelola Sarana dan Parasaran	Dibentuknya duta lingkungan yaitu duta pertamanan, duta kompos, duta perikanan, duta keamanan, duta tanaman toga, dan duta kebersihan. Semua duta bekerja saling bersinergi	Telah memahami ihwal tanggung jawab mereka.

### C. Pembahasan Temuan Evaluasi

#### 1) Context

Kontek berisi kebijakan sekolah terhadap apa ingin dicapai. Visi, misi, dan tujuan adalah bagian dari konteks karena melalui hal tersebut sekolah mencantumkan strategi dan keinginan yang ingin dicapai pada waktu tertentu. Biasanya, visi, misi, dan tujuan dapat melahirkan program yang akan dibentuk.

Berdasarkan temuan peneliti: visi, misi, dan tujuan sekolah merupakan kebijakan baru. Artinya jauh sebelum mengikuti program Adiwiyata visi, misi, dan tujuan sekolah berbeda dari sebelumnya. Kata lain visi, misi, dan tujuan saat ini adalah hasil dari revisi visi, misi, dan tujuan sebelumnya. Pembentukannya melibatkan beberapa warga sekolah. Demikian hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (20 September 2016):

Bentuk visi, misi, dan tujuan sekolah kami rumuskan bersama dengan warga sekolah. Guru, komite, orang tua, penjaga sekolah, penjaga kantin. Pas sudah jadi baru kami informasikan kepada siswa untuk dilaksanakan. Ini hanya revisi saya menambahkan poin yang penting dalam program Adiwiyata”

Perumusannya tidak melibatkan siswa tetapi dalam pelaksanaannya siswa sering dilibatkan. Hal ini karena untuk pembelajaran. Uniknya penjaga kantin dan sekolah dilibatkan dalam proses perumusannya. Hal itu sebagai strategi kepala sekolah agar seluruh warga sekolah memahami program Adiwiyata dan yang terpenting dapat menjaga dan melestarikan lingkungan. Sebagai dituturkan oleh koordinator bank sampah (wawancara. 20 September 2016): Tentang Adiwiyata. Saya dikasih atau adiwiyata seperti ini makanya saya sekarang dapa tugas baru sejak ada Adiwiyata. Tugas saya pak, bank sampah. Jadi setiap pagi anak-anak nyapu dihalaman sekolah terus sampahnya dikumpulin di tempat sampah, terus saya tinggal menampungnya di tempat bank sampah.

Sementara wawancara pada 20 September dengan pihak perikanan, menuturkan: Pemberitahuan program adiwiyata saya sampaikan saat rapat merumuskan visi, misi dan tujuan sekolah. Tujuan rapat ini agar ada masukan apa yang pantas dan tidaknya untuk dicantumkan ke dalam misi dan tujuan.”<sup>15</sup>

Visi sekolah: Terbaik dalam kualitas, bersih dan peduli lingkungan berdasarkan IMTAQ dan IPTEK. Misinya: membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat, mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler di bidang seni, olahraga, dan lingkungan hidup. Tujuannya: menjadikan manusia yang berkualitas, bersih, dan peduli dengan lingkungan. Menanamkan keinginan yang kuat untuk melestarikan lingkungan hidup.

Berdasarkan temuan, maka komponen *conteks* telah memenuhi kriteria pedoman program Adiwiyata, yaitu visi, misi, dan tujuan sekolah yang tertuang dalam KTSP memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dan juga telah terinternalisasi ke semua warga sekolah. Menurut hasil penelitian Mulyana (2009): Berbicara tentang etika sama halnya dengan membicarakan perilaku manusia. Ketika etika dimasukkan ke ranah lingkungan memiliki makna perilaku manusia terhadap alam dan juga sesamanya yang berdampak kepada alam. Dengan kata lain, etika lingkungan melahirkan moral terhadap lingkungan. Kemudian, eksistensi sekolah terhadap lingkungan diwujudkan dalam program Adiwiyata.

Temuan Afandi (2013), pendidikan lingkungan hidup dapat diintegrasikan kepada pembelajaran IPS di sekolah dasar. Pendidikan lingkungan hidup dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber pembelajaran akan menciptakan sekolah hijau. Penelitian Borhan, *dkk.* (2011): total rata-rata skor rendah pada komponen pengetahuan lingkungan yang mengindikasikan kurangnya pengetahuan tentang isu lingkungan terutama perubahan iklim. Sedangkan sikap lingkungan menunjukkan hasil yang signifikan dan perilaku lingkungan menunjukkan skor tertinggi yang mengindikasikan ketaatan persiapan pembelajaran.

Penelitian Zurex, *et. al.* (2014), Jika dikaitkan dengan evaluasi program adiwiyata maka penelitian tersebut mengarah pada komponen process. Komponen tersebut membahas tentang



aplikasi yang sudah dirancang dalam komponen konteks melalui komponen input. Hasil penelitian Thomas (2005), kegiatan petualangan dapat mengeksplorasi tertentu daerah, masyarakat, dan sejarah. Hal ini menjadi seni dalam mengajar. Namun jika keduanya dibagungkan, akan terjadi jenis pengetahuan, pengalaman dan keterampilan. Temuan Jickling, *et. al.* (2008), pendidikan lingkungan sebagai alternatif dalam meredam isu globalisasi yang diduga berawal dari ideologi ekonomi. Maka perlu upaya peningkatan dan pengelolaan lingkungan hidup. Warks (*Ibid.*), dampak globalisasi pada kurikulum akan menyebabkan perubahan yang mendasar pada pendidikan. Perubahan tersebut seperti subjek materi, metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi, organisasi dan administrasi.

Dengan demikian, temuan penelitian ini mendukung berbagai teori tentang terwujudnya sistem pendidikan yang berbasis lingkungan. Komponen *konteks* seperti visi, misi, dan tujuan sekolah yang memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup merupakan bagian dari pengembangan lingkungan hidup.

## 2) Input

Input meliputi, (1) Alokasi Anggaran, (2) Sumber Daya Manusia, (3) Struktur kurikulum, (4) Sarana dan Prasarana.

### a. Alokasi Anggaran:

Dana yang digunakan dalam pelaksanaan program Adiwiyata berasal dari dua sumber yaitu BOP (Biaya Operasional Penyelenggara) dan BOS (Bantuan Operasional Sekolah)

Berdasarkan RKAS (Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah), besaran pendidikan penyelenggaraan pendidikan RKAS Tahun Anggaran 2016.

Dana yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan program adiwiyata telah memenuhi kriteria yaitu 28,47%. Kriteria program Adiwiyata terkait RKAS sebesar 20 persen.

### b. Sumber Daya Manusia

SDM dalam hal ini guru dan siswa. Berdasarkan pada kriteria yang telah ditentukan.

Empat kategori guru, yaitu guru agama, guru kelas, guru olahraga, dan guru bahasa Inggris. Guru agama menyusun RPP yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan hingga kelas III saja. Guru kelas I sampai dengan kelas VI hanya di beberapa mata ajar. Guru olahraga semua kelas kecuali kelas V. Namun, pada mata ajar Bahasa Inggris hanya kelas II dan III.

Dua mata ajar yang dalam penyusunan RPP-nya berdasarkan kompetensi dasarnya tidak dikaitkan dengan pengelolaan lingkungan, yaitu matematika, seni budaya dan keterampilan. Sebenarnya kedua mata ajar tersebut masih bisa dikaitkan dengan pengelolaan lingkungan. Matematika kaitannya dengan pengelolaan lingkungan dimasukkan ke dalam soal cerita. Tetapi, pada mata ajar seni budaya dan keterampilan membuat karya dari ulang.

Guru yang mencantumkan ke dalam kompetensi dasar dalam penyusunan RPP terkait pengelolaan lingkungan umumnya terdapat pada semester 2 walau pada semester 1 tetap ada tetapi tidak sebanyak jumlah mata ajar pada semester 2. Hal ini karena pokok bahasan pada mata ajar yang bersangkutan.

Hampir semua kategori menyusun RPP terkait dengan pengelolaan lingkungan. Data di atas, pada kelas 5 hanya ada guru kelas yang menyusun RPP terkait lingkungan. Dengan demikian sekitar 70% guru menyusun rancangan pembelajaran terkait dengan pengelolaan lingkungan.

Salah satunya dibentuknya duta lingkungan hidup sebanyak enam duta yang masing-masing dipilih dari kelas IV dan V. Jumlah siswa setiap duta lima orang. Lalu, keterlibatan siswa dalam bentuk penugasan yang diberikan oleh guru kelas berupa keterampilan. Seperti penuturan orang tua dalam wawancara tanggal 21 September 2016:

Iya, pernah dapat tugas dari gurunya kata anak saya suruh bikin pohon dari kertas. Dapet *what's up* juga dari gurunya kalo saya hanya mengarahkan dan membeli bahan yang dibutuhkan. Alhamdulillah jadi sih tapi agak jelek terus katanya hasilnya dipajang di kelas.

#### c. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum sekolah terdiri atas 8 mata ajar, 2 muatan lokal dan pengembangan diri serta kegiatan pengembangan karakter budaya bangsa dan Peduli Lingkungan.

#### d. Sarana dan Prasarana.

Dari sembilan fasilitas yang disyaratkan oleh pemerintah, sekolah hanya memiliki tujuh sar-pras. Hal ini cukup untuk menunjang siswa dalam pembelajaran pengelolaan lingkungan. Sekolah mementingkan praktek. Artinya sar-pras yang belum bisa disediakan tidak terlalu dipikirkan karena masih bisa mengoptimalkan sar-pras yang ada. Semua sar-pras yang tersedia cukup bagus kondisinya. Sebagai dikemukakan kepala sekolah dalam wawancara 20 September 2016.

Kami mementingkan praktek daripada teori. Teori perlu sih tapi jangan terlalu banyak. Melalui praktek mereka lebih paham bagaimana cara menjaga, merawat, semua lingkungan sekolah. Syukur-syukur kalo kebiasaan yang disini dipraktikkan di rumah masing-masing.

Berdasarkan temuan di atas, maka alokasi dana atau anggaran sekolah telah memenuhi kriteria pedoman adiwiyata, yaitu sekolah memiliki anggaran untuk upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sebesar 20% dari total anggaran sekolah, sedang berdasarkan perhitungan peneliti maka upaya perlindungan tersebut dianggarkan sebanyak 28% dari total anggaran sekolah yang hampir mencapai satu miliar rupiah.

Tingkat kemampuan SDM dalam menyusun RPP, sekolah telah memenuhi kriteria sesuai dengan program adiwiyata, yaitu 70% pendidik menyusun rancangan pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan lingkungan hidup, sedangkan lebih dari 70% pendidik menyusun rancangan pembelajaran terkait lingkungan karena dari 13 guru seluruhnya menyusun RPP terkait dengan lingkungan.

Dari sisi struktur kurikulum, sekolah juga telah memenuhi kriteria adiwiyata yaitu struktur kurikulum memuat pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup pada komponen mata ajar wajib, muatan lokal, dan pengembangan diri sedangkan struktur kurikulum sekolah pada muatan lokal dan pengembangan diri berupa pelestarian lingkungan hidup.

Sar-pras sekolah ada yang belum memenuhi kriteria pedoman program adiwiyata. Pedoman menjelaskan tersedia 6 sar-pras untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup di sekolah air bersih, penyediaan sampah terpisah, ruang terbuka hijau, drainase, toilet, kebisingan dan tersedianya 6 sar-pras pendukung pembelajaran lingkungan hidup seperti pengomposan, pemanfaatan dan pengelolaan air, kebun sekolah, kolam ikan, sumur resapan, dan biogas. Artinya terdapat 12 sar-pras fasilitas yang mendukung kegiatan adiwiyata. Sekolah hanya memiliki tujuh dari jumlah total yang dipersyaratkan.

Dengan demikian, komponen *input* dari keempat temuan hanya satu temuan yang masih belum sempurna. Adapun sar-pras yang belum dipenuhi sebabkan karena faktor dana atau anggaran yang masih terbatas.

Menurut Rachmat Mulyana (2009) pendidikan adalah cara yang paling ampuh dalam mengatasi masalah krisis lingkungan. Penanaman kepedulian terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan di sekolah dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar yang bermuatan pendidikan lingkungan hidup, penyediaan lingkungan sekolah dan ditunjang dengan fasilitas sekolah. Pendidikan lingkungan hidup di sekolah merupakan modal dasar

pembentukan etika lingkungan pada lintas generasi.

Kutipan tersebut menyatakan secara tersirat, pembentukan karakter siswa yang cinta lingkungan tidak hanya mengandalkan program adiwiyata tetapi yang terpenting kekuatan yang dimiliki sekolah seperti fasilitas dan SDM. Sekolah memiliki kekuatan tersebut maka tidak sulit baginya untuk melakukan pembentukan karakter siswa.

### 3) *Process*

Proses yang dilakukan berbagai macam. Peneliti membagi lima poin, diantaranya: (1) Tenaga Pendidikan mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan pihak luar, (2) Partisipasi sekolah terkait lingkungan dalam bentuk seminar atau lainnya. (3) Memelihara dan merawat gedung sekolah, dan (4) memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah sesuai kaidah-kaidah perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Temuan pada komponen *ini*, ada lima poin, yaitu:

a. Tenaga Pendidik mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan pihak luar.

Kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilaksanakan oleh sekolah adalah mengadakan kerja sama dengan pihak luar. Berikut beberapa kerja sama yang dilakukan, yaitu:

1) Yayasan Berani Bhakti Bangsa

Surat tertanggal 4 Maret 2015 dengan Nomor Surat 005/YBBB/I/2015 mengajak guru serta siswa kelas IV atau V untuk berpartisipasi dalam kegiatan *Creativity Green School*. Kegiatan bertujuan untuk pembentukan karakter siswa mencintai lingkungan, membangun hidup bersih, hijau dan sehat.

2) PT. Idealink Daya Cermelang

PT. tersebut selaku panitia yang ditunjuk oleh PT. Frisian Flag Indonesia mengundang warga sekolah *ini* melalui surat yang tertanggal 27 Juli 2015 untuk mengikuti kegiatan Gerakan Nusantara dengan tujuan memberikan edukasi terkait Gizi.

3) Taro

Dalam memperingati hari air Taro bekerjasama dengan beberapa sekolah termasuk sekolah *ini* ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang bertema “Aksiku Si Penjaga Lingkungan.” Kegiatan tersebut dilaksanakan pada 29 – 31 maret 2014 bertempat di Cico Resort, Cimahpar, Bogor.

b. Partisipasi sekolah dalam bentuk seminar atau lainnya.

Partisipasi dalam konteks ini ada dua, yaitu partisipasi dalam bentuk kerja sama dengan pemerintah dan swasta, dan partisipasi dalam bentuk dukungan dari pihak luar dalam penyelenggaraan lingkungan sehat.

1) Partisipasi dalam bentuk kerjasama dengan pemerintah dan swasta

Partisipasi yang dilakukan oleh pemerintah berupa pelatihan:

a. Dinas Perikanan

Sekolah *ini* diberi penyuluhan terkait pemeliharaan ikan. Disertai dengan pemberian bibit ikan kepada sekolah di akhir acara.

b. Dinas Kesehatan

Sekolah bekerjasama dengan Dinas Kesehatan dalam bentuk penyuluhan. Beberapa materi yang diberikan diantaranya kesehatan fisik dan makanan. Keterlibatan Dinas Kesehatan di sekolah *ini* sekaligus mengawasi jenis makanan yang ada di lingkungan sekolah.

c. Dinas Pertamanan

Sekolah bekerjasama dengan Dinas Kesehatan dalam bentuk penyuluhan, seminar, dan pemberian bibit.

2) Partisipasi dalam bentuk dukungan dari pihak luar dalam penyelenggaraan lingkungan sehat.

a. LSM Semut Merah

Lembaga Swadaya Masyarakat memberikan penyuluhan terkait apa saja yang harus

disiapkan dalam rangka mengikuti program Adiwiyata.

b. PT. Servito

Bentuk dukungan perusahaan tersebut dalam hal sar-pras sekolah berupa *wastafel* dan tempat wudhu. Sarana tersebut dibangun untuk melatih siswa hidup bersih dan mempermudah memperoleh sumber air bersih.

c. PT. Bati Kita Muti Global

Perusahaan tersebut merupakan perwakilan yang ditunjuk oleh PT. Tupperware. Bentuk dukungan yang diberikan perusahaan berupa tempat pembuangan sampah 3 set, dan *wastafel* dengan tempat cuci kaki 1 set.

c. Melihara dan Merawat Gedung Sekolah

Dalam mengelola gedung sekolah, dibagi ke beberapa kelompok yang dinamakan Duta Lingkungan. Selain itu, dibuat jadwal dalam satu minggunya seperti Jumat bersih yang dikhususkan untuk mengumpulkan botol plastik yang dimasukkan ke dalam bank sampah. Nantinya botol tersebut akan dijual dan hasilnya digunakan untuk keperluan lingkungan sekolah. Dalam sistem kebersihan kelas pun dibuat jadwal piket kelas sehingga ruang kelas selalu bersih. Sebagai dikatakan oleh koordinator daur ulang dalam wawancara 20 September 2016: Di sini pak, kalo hari Jumat diadakan Jumat bersih. Semuanya guru, kepala sekolah, saya, semuanya itu mungutin botol. Pernah ada yang nanya siswa. Katanya mungutin botol kayak pemulung. Tapi dijelasin sama pak Kepala Sekolah, akhirnya ngerti juga.

Fungsi guru dalam memelihara dan merawat gedung sekolah hanya sebagai koordinator kecuali pada kegiatan GBS dan Jumat Bersih. Koordinator sangat berperan karena mereka dituntut agar bisa mandiri dalam menjaga lingkungan.

d. Pemanfaatan Lahan dan Fasilitas Sekolah

Hampir semua lahan sekolah sudah dimanfaatkan untuk kegiatan adiwiyata. Lahan yang ada umumnya dimanfaatkan menjadi kolam ikan, tanaman obat dan hias. Selanjutnya, dibuat ruang santai untuk membaca di area taman. Juga ada lahan khusus untuk pengumpulan hasil pupuk kompos, bank sampah, ruang pertemuan untuk para tamu sekolah yang ingin mengadakan sosialisasi.

Temuan pertama, tenaga pendidik mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan pihak luar. Tenaga pendidik mengikuti beberapa kegiatan aksi dengan tiga perusahaan swasta. Kegiatan aksi berkaitan lingkungan yang diadakan pihak luar merupakan kriteria program adiwiyata, oleh karena itu, sekolah ini telah memenuhi kriteria tersebut.

Temuan kedua, partisipasi sekolah terkait dalam bentuk seminar atau lainnya. Sekolah mengundang instansi pemerintah, yaitu dinas perikanan, dinas pertamanan, LSM semut merah, dan perusahaan swasta untuk melakukan seminar, workshop, dan sebagainya.

Kriteria yang tercantum pada program adiwiyata yaitu maksimal terdapat tiga mitra yang dimanfaatkan sebagai nara sumber untuk meningkatkan pembelajaran lingkungan hidup, antara lain orang tua, alumni, LSM, media, dunia usaha, konsultan, instansi pemerintah daerah, sekolah lain. Berdasarkan hal ini maka kriterianya sekolah tersebut terpenuhi.

Temuan ketiga, memelihara dan merawat gedung sekolah. Sekolah membentuk tim koordinasi adiwiyata dan duta lingkungan untuk merawat dan membentuk jadwal untuk kegiatan tersebut, sedangkan kriteria program adiwiyata yang tercantum yaitu warga sekolah mengadakan kegiatan piket kebersihan, Jumat bersih. Maka sekolah telah memenuhi kriteria tersebut.

Temuan keempat, pemanfaatan lahan dan fasilitas sekolah. Sekolah melalui duta lingkungan menggunakan lahan untuk pemeliharaan fasilitas. Kriteria yang tercantum pada pedoman adiwiyata, yaitu warga sekolah bisa menggunakan lahan dan fasilitas untuk

pemeliharaan taman, kolam, hutan sekolah, pengelolaan sampah. Berdasarkan hal ini maka sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Alex Zurex, *et. al* (2014) menjelaskan proses alat tersebut digunakan sebagai strategi pengajaran dalam pendidikan anak usia dini dan menunjukkan bagaimana alat tersebut dapat menerangkan pembelajaran anak-anak tentang lingkungan alam. Hal demikian, sama dengan program adiwiyata, terkait dengan komponen *process* maka alat dimaksud digunakan sebagai proses pengenalan lingkungan kepada siswa. Dengan demikian, jurnal tersebut masuk ke dalam bagian program adiwiyata hanya saja lebih spesifik.

### 1) Product

Program Adiwiyata sekolah *ini* menghasilkan prakarya, prestasi dan promosi.

#### a. Prakarya:

##### 1) Karya Produk Literasi

Produk literasi dipublikasikan melalui masing-masing kelas. Setiap kelas di halaman depannya terpampang karya siswa dalam bentuk makalah. Sebagaimana lagi dipasang di depan perpustakaan. Hal ini dimaksudkan ketika ada orang tua siswa atau tamu yang melewati halaman perpustakaan dapat melihat karya siswa.

##### 2) Karya Daur Ulang

Karya daur ulang dibuat dari barang bekas. Dalam kreasinya, siswa membuat dalam bentuk beraneka ragam. Ada rumah, bingkai foto, mobil, atau lainnya.

##### 3) Karya Produk Sains

Karya produk sains berupa hal-hal yang terkait dengan pembelajaran IPA. Misal, Pupuk kompos, tanaman cangkok, dan lainnya.

##### 4) Karya Produk Kesehatan

Produk kesehatan yang ditampilkan, hanya dalam bentuk literasi seperti artikel tentang kesehatan.

#### b. Prestasi

Sekolah telah berhasil meraih prestasi, diantaranya:

#### c. Promosi

Promosi dalam hal ini menyebarluaskan karya siswa untuk memberikan motivasi kepada siswa dan kepada sekolah lain agar berpartisipasi aktif dalam menjaga lingkungan. Media promosi yang digunakan hanya *facebook* dan majalah dinding, sehingga sekolah belum maksimal dalam mempromosikan hasil karya siswa.

Temuan pertama, prakarya ada empat klasifikasi, yaitu produk literasi, daur ulang, produk sains, dan produk kesehatan. Dalam kriteria program adiwiyata disebutkan 5 klasifikasi kegiatan kreativitas dan inovasi dari warga sekolah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup seperti daur ulang sampah, pemanfaatan dan penglohaan air, karya ilmiah, karya seni, hemat energi, dan energi alternatif. Berdasarkan kriteria tersebut, maka kreativitas siswa belum optimal.

Temuan kedua, prestasi sekolah di bidang akademik dan non akademik dapat dilihat dari piala yang diarah. Kriteria program adiwiyata terkait hal ini adalah sekolah memiliki wujud karya nyata siswa seperti makalah, puisi, lagu, artikel, gambar, produk daur ulang. Maka sekolah sudah memenuhi kriteria.

Temuan ketiga, hanya *facebook* yang menjadi andalan untuk ajang promosi. Kriteria yang disebutkan hasil inovasi pembelajaran lingkungan hidup dikomunikasikan melalui: majalah, majalah dinding sekolah, *bulletin* sekolah, pameran, *website*, radio, TV, surat kabar, dan jurnal. Dengan demikian, untuk kriteria ini sekolah belum bisa memenuhi karena hanya menggunakan satu media publikasi.

Mark Rickinson (2002) menyatakan, siswa setelah berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan lingkungan mamapu memperngaruhi lingkungan dan perilaku mereka terhadap orang tuanya.

Selain itu, program pendidikan lingkungan berdampak tidak hanya pada siswa tetapi juga pada orang tua. Tetapi dalam evaluasi ini hanya siswa yang memiliki pengaruh, sedang orang tua belum terlalu berpengaruh.

**Tabel 3** Keputusan Kriteria Evaluasi Model CIPP

Komponen	Indikator	Kriteria	Temuan	Kep.
<i>Context</i>	Visi, misi, dan tujuan sekolah yang tertuang dalam KTSP memuat upaya perlindungan dan pengelolaan LH.	Tersusunnya visi, misi, dan tujuan yang memuat upaya pelestarian fungsi lingkungan dan mencegah terjadinya pencemaran serta <u>kerusakan LH.</u>	Tersusunnya visi, misi, dan tujuan yang memuat 3 upaya PPLH	Sangat baik
		Terinternalisasi Visi, misi, dan Tujuan kepada semua warga sekolah.	Hampir seluruh warga sekolah memahami visi, misi, dan tujuan kecuali penjaga kantin. Jadi sekitar 98% warga sekolah memahami.	Sangat baik
<i>Process</i>	Rencana kegiatan dan anggaran sekolah memuat upaya perlindungan dan pengelolaan LH	Sekolah memiliki anggaran untuk upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sebesar 20% dari total anggaran sekolah	Anggaran untuk upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang disediakan sekolah sebesar 28,4%	Sangat baik
	SDM (Guru dan siswa)	70% Tenaga pendidik menyusun rancangan pembelajaran terkait dengan pengelolaan LH	Dari total guru 13 orang semuanya menyusun rancangan pembelajara terkait dengan pengelolaan LH	Sangat baik
		30% peserta didik dilibatkan ke dalam tim inti adiwiyata	Ada 6 duta lingkungan yang masing-masing terdiri 5 siswa sehingga total ada 30 siswa yang dilibatkan langsung. Jadi, sekitar 13,8% siswa dilibatkan ke dalam tim inti adiwiyata	Baik
		Tersedia 6 sar-pras untuk mengatasi permasalahan LH. disekolah air bersih, penyediaan sampah terpisah, ruang terbuka hijau, drainase, toilet, kebisingan	sarana prasarana untuk mengatasi permasalahan LH disekolah terdiri dari: a. Air bersih b. Ruang terbuka hijau c. Penyediaan sampah terpisah d. Toilet e. Drainase	Baik
		Tersedianya 6 sar-pras pendukung pembelajaran LH. seperti pengomposan, pemanfaatn dan pengelolaan air, kebun sekolah, kolam ikan, sumur resapan, dan biogas.	sarana prasarana pendukung pembelajaran LH: a. Pengomposan b. Kolam ikan c. Pemanfaatan pengelolaan air d. Kebun sekolah e. Pengelolaan sampah	Baik

		Tiga upaya kantin dalam meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan, meliputi: tidak menjual makanan/ minuman yang mengandung bahan pengawet, pewarna yang tidak sesuai standar pelayanan kesehatan, tidak menjual makanan yang terkontaminasi/kadaluarsa, dan yang dikemas tak ramah ling. (plastik, styorofoam)	Adanya pemeriksaan secara berkala yang dilakukan dinas kesehatan untuk mengawasi makanan dan minuman sehingga secara otomatis ketiga upaya tersebut telah dilakukan kantin	Sangat baik
	Struktur kurikulum memuat mata ajar terkait kebijakan perl. dan penge. LH.	Terdapat tiga komponen yang terkait kebijakan perlindungan dan pengelolaan LH.	Hanya ada dua komponen yang terkait kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yaitu GBS dan PLBJ	Baik
<i>Process</i>	Partisipasi sekolah berbentuk seminar, <i>workshop</i> , dll.	Tiga kali menjadi narasumber dalam rangka pembelajaran LH	Tidak Pernah menjadi nara sumber	Baik
	Memberi dukungan untuk meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan LH dari pihak luar	Tiga dukungan yang diberikan kepada sekolah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan LH	Dukungan kepada sekolah dalam upaya perl. dan peng. LH yaitu dinas perikanan, dinas pertamanan, LSM Semut Merah, dan pihak swasta	Baik
	Peserta didik dan Tenaga pendidik mengikuti kegiatan aksi LH yang dilakukan pihak luar.	Mengikuti 6 kegiatan aksi LH yang dilakukan pihak luar	Kegiatan aksi lingkungan yang dilakukan pihak luar: a. Yayasan Berani Bhakti Bangsa b. PT. Idealink Daya Cermelang c. PT. TG Komunikasi Nusantara d. PT. BatiKita Muti Global e. PT. Servito	Tidak baik
	Memelihara dan merawat gedung sekolah	80% warga sekolah terlibat dalam, pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah seperti piket kebersihan kelas, lomba kebersihan kelas, kegiatan pemeliharaan taman oleh masing-masing kelas.	Setiap kelas (I s.d. VI) punya agenda piket kebersihan kelas, pemeliharaan taman setiap hari sebelum masuk kelas (GBS) didampingi guru. Hal ini juga dilakukan penj. sekolah dan kantin. 100% warga sekolah terlibat pemeliharaan gedung dan lingk. sekolah	Sangat baik
	Memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah sesuai kaidah-kaidah perlindungan dan pengelolaan LH.	80% warga sekolah memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah sesuai kaidah-kaidah perlindungan dan pengelolaan LH seperti pemeliharaan tanaman toga, hutan sekolah, pembibitan kolam, dan pengelolaan sampah	Mulai dari penjaga sekolah, guru, peserta didik, dan kepala sekolah semuanya memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah sesuai kaidah-kaidah perlindungan dan pengelolaan LH kecuali kantin. Jadi sekitar 98% % warga sekolah memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah	Sangat baik
	Mengomunikasikan karya nyata	Terdapat 9 media untuk mngkomunikasikan hasil kerja nyata	Hanya dua media untuk mengkomunikasikan hasil kerja nyata yaitu Facebook, grup what'up (WA)	Tidak baik

<i>Product</i>	Kegiatan kreativitas dan inovasi dari warga sekolah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan LH	5 klasifikasi kegiatan kreativitas dan inovasi dari warga sekolah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan LH seperti daur ulang sampah, pemanfaatan dan penglohaan air, karya ilmiah, karya ilmiah, karya seni, hemat energi, dan energi alternatif	Klasifikasi kegiatan kreativitas dan inovasi dari warga sekolah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan LH, yaitu: a. Karya Literasi b. Karya Daur Ulang c. Karya Kesehatan d. Karya Sains Hanya ada 4 klasifikasi kegiatan kreativitas dan inovasi	Baik
	Menghasilkan karya nyata yang berkaitan dengan pelestarian fungsi LH, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan LH	30 peserta didik menghasilkan karya nyata yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan LH seperti puisi, artikel, gambar, seni tari, produk daur ulang.	Setiap kelas dilatih untuk membuat karya dengan melibatkan orang tua. Sehingga hampir keseluruhan peserta didik kelas memiliki karya terutama artikel terkait lingkungan	Sangat baik

Berdasarkan keputusan di atas, maka implikasinya sebagai berikut:

- 1) Jumlah peserta didik yang terlibat dalam tim inti program adiwiyata masih minim. Implikasinya, ditingkatkan lagi jumlah mereka untuk menjadi tim adiwiyata sehingga siswa tidak hanya berpartisipasi tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung-jawab terhadap lingkungan.
- 2) Sekolah belum pernah menjadi narasumber. Implikasinya, sekolah mengajukan beberapa konsep tentang program adiwiyata kepada pemerintah atau kementerian lingkungan sehingga ada ketertarikan untuk dilakukan seminar bertema lingkungan
- 3) Minimnya media untuk sosialisasi hasil karya. Implikasinya, sekolah perlu mengembangkan media promosi hasil karya melalui *website*, pameran, majalah, radio, dan sebagainya.

#### 4. Kesimpulan

##### 1) *Context*:

Tersusunnya visi, misi, dan tujuan sekolah yang memuat 3 upaya PPLH sehingga sangat baik dalam mengimplementasikan program adiwiyata.

##### 2) *Input*:

- a. Hasil temuan pada indikator RKAS, sekolah mengalokasikan anggaran sebesar 28% untuk kegiatan program adiwiyata. Hal ini termasuk sangat baik karena di atas rata-rata.
- b. SDM: seluruh guru menyusun RPP yang berkaitan dengan lingkungan sehingga termasuk dalam kategori sangat baik. Namun, SDM dengan kriteria peserta didik termasuk baik karena hanya melibatkan 13,8% siswa yang masuk ke dalam tim inti program Adiwiyata.
- c. Sar-pras sudah memadai karena dalam pembelajaran lingkungan dan cara mengatasi lingkungan masing-masing memiliki lima sar-pras. Sama halnya dengan kantin, makanan dan minumannya sudah berkualitas.
- d. Struktur kurikulum yang memuat PPLH hanya 2 saja dari tiga yang disyaratkan. Adanya 2 struktur kurikulum sudah cukup bagi sekolah untuk mendidik siswa cinta lingkungan

##### 3) *Process*:

- a. Semua warga sekolah saling bekerja sama dalam menjalankan program. Guru memberikan pengarahan kepada siswa mengenai tata cara menanam, merawat tanaman, memberi pakan ikan, membuat pupuk kompos, dan sebagainya. Siswa melalui duta lingkungan belajar tanggung-jawab terhadap apa yang telah ditugaskan padanya. Ada yang masih perlu perbaikan yaitu partisipasi sekolah terhadap lingkungan terkait menjadi narasumber. Hal ini masuk dalam kategori tidak baik karena sekolah belum pernah menjadi narasumber.
- b. Sosialisasi juga masih dalam kategori tidak baik sebab media yang digunakan untuk mensosialisasikannya sangat terbatas. Hanya mengandalkan *facebook* dan grup *what's up*.



4) *Product*:

- a. Berdasarkan temuan terdapat empat klasifikasi hasil karya, yaitu karya literasi, karya daur ulang, karya kesehatan, dan karya sains. Karya literasi berupa puisi, artikel yang bertema lingkungan. Sedang karya daur ulang seperti pembuatan pupuk kompos, karya kesehatan hanya sebatas artikel tentang kesehatan seperti cara mencuci tangan yang baik. Sedangkan karya sains lebih ke arah prestasi akademik.
- b. Dampak terhadap masyarakat tidak langsung bersentuhan namun secara karakter peserta didik mampu mengimplementasikan program adiwiyata di luar lingkungan sekolah.

**Rekomendasi:**

- 1) Rekomendasi tahap *input*: sekolah mengadakan alat teknologi seperti mesin pencacah sampah sehingga dalam mendaur ulang sampah tidak memerlukan waktu lama.
- 2) Rekomendasi tahap *process*: sekolah menyiapkan konsep pendidikan lingkungan agar dapat diseminarkan ke Kementerian Lingkungan Hidup.
- 3) Rekomendasi tahap *product*: sekolah menyiapkan SDM yang ahli Informatika dan Teknologi (IT) untuk mempromosikan hasil karya siswa.

**5. Daftar Pustaka**

- Afandi, Rifki. 2013. "Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau". *Jurnal Pedagogia* Volume 2. Nomor.1
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safrudin Abdur Jabar. 2015. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Chun-Fu, Chen. 2009. *A case study in the evaluation of English training courses using a version of the CIPP model as an evaluative tool*. Thesis. Durham University.
- Creswell, Jhon W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Terj. Ahmad Fawaid). Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Jickling, Bob dan Arjen E.J.Wals.2008."Globalization and environmental education: looking beyond sustainable development". *Journal of Curriculum Studies*. Volume 40
- Kizlik, Bob. (2009). *Measurement, Assessment, and Evaluation in Education*. Online : <http://www.adprima.com/measurement.htm> diakses tanggal 13 September 2016
- Mahmudi, Ihwan.. 2011. "CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan." *Jurnal At-Ta'dib*. Volume 6
- Maulana, Rahmat. 2009. *Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Perduli dan Berbudaya Lingkungan*. Volume nomor 2
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Munir. 2008. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung. Alfabeta.
- Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 2 Tahun 2009. Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata
- Perturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata
- Purwanto, Nanang. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Purwanto, Ngalim. 2013. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Rickinson, Mark. 2002. "Environmental Education: Recent Research on Learners and Learning." *Spring*. Issue 27.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta. Kencana Prenada Media

- Sanders, James R & Carolyn D. Sullins. 2006. *Evaluating School Programs: An Educator's Guide*. California. Corwin Press.
- Soerjani, Mohamad. 2009. *Pendidikan Lingkungan (Environment Education) sebagai Dasar Sikap dan Perilaku bagi Keberlangsungan Menuju Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: UI-Press
- Stufflebeam, Daniel L. 2003. *The CIPP Model for Evaluation*. Boston, MA. Kluwer Academic Publisher
- Stufflebeam, Daniel L and Shinkfield, Anthony J. 2007. *Evaluation Theory, Models, & Applications*. San Fransisco, CA. Whilley
- Sudjana, Djuju. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung. Rosda Karya
- Sudjana, Nana. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung. Sinar Baru
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Tayipnafis, Farida Yusuf. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta
- Termizi, Mohamad dan Borhan Zurida Ismail. 2011. "Pre-Service Teacher's Perception Toward Environmental Knowledge, Attitudes and Behaviours". *Malaysian Journal of Learning and Instruction* Volume 8
- Thoma, Gylm. 2005. "Traditional Adventure Activities in Outdoor Environmental education." *Australian Journal of Education*. Volume 9
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*
- Vera, Adelia. *Cara Mengajar Anak di Luar Kelas*. Yogyakarta. 2010. Diva Press
- Wirawan. 2012. *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Jakarta. Rajawali Pers
- Widoyoko, Eko Putro. 2016. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Zhang, Guili *et al.* 2011. "Using the Context, Input, Process, and Product Evaluation Model (CIPP) as a Comprehensive Framework to Guide the Planning, Implementation, and Assessment of Service-Learning Programs." *Journal of Higher Education Outreach and Engagemen*. Volume 15.
- Zurex, Alex dan Julia Torquati. 2014. "Scaffolding as Tool for Environmental Education in Early Childhood." *International Journal of Early Childhood Environmental Education*. Volume 2